

Budaya di lingkungan sekolah, yang dicirikan oleh Short dan Greer, mencakup keyakinan, strategi, standar, dan kecenderungan yang dibentuk, dibangun, dan dipelihara oleh otoritas dan mengarahkan staf dalam organisasi yang mendidik. Selain itu, kehadiran legalisme juga berperan besar dalam lingkungan sekolah. Legalisme mencakup cara pandang dan perilaku yang berpegang pada ajaran agama seseorang, kemampuan untuk menjalankan praktik ketat lainnya, dan hidup bersama dengan pendukung agama yang berbeda (Zamroni, 2011).

Ragam nilai karakter diperkenalkan untuk membentuk karakter bangsa (Yaumi Muhammad, 2014). Seperti kualitas yang ketat, dapat dipercaya, ketahanan, disiplin, kerja keras, daya cipta, otonomi, sistem aturan mayoritas, minat, jiwa publik, penghargaan atas prestasi, kemampuan relasional, harmoni, cinta pendidikan, kepedulian terhadap alam, kepedulian sosial, kenyamanan, dan kewajiban (Rahmadhani & Zaini Dahlan, 2023). Melalui upaya internalisasi, nilai-nilai karakter ini dapat diterapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Rahmadhani & Zaini Dahlan, 2023).

Pendidikan karakter bertujuan agar nilai-nilai positif terakar dalam diri siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami, tetapi juga menerima dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Andayani Atika & Zaini Zahlan, 2022). Krisis karakter di Indonesia menjadi topik kajian yang luas, membutuhkan batasan-batasan untuk dikaji oleh berbagai pihak, termasuk lembaga Pendidikan (Dahlan et al., 2022). Proses pemahaman mengenai masalah, dari yang sederhana hingga kompleks, menjadi langkah penting dalam mengatasi krisis karakter ini (Haidar Putra Daulay et al., 2020).

Dengan demikian, religiusitas mencerminkan kondisi seseorang yang selalu mengaitkan aktivitasnya dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Hal ini juga mencakup keyakinan dan usaha individu dalam menerapkan ajaran agama yang diyakini dalam tindakan sehari-hari.

Penelitian ini perlu dilakukan karena banyak ditemukan minimnya akhlak dan kepribadian berkarakter yang dimiliki oleh generasi muda saat ini menjadi topik pembicaraan yang hangat di kalangan masyarakat karena ada anggapan bahwa dalam dunia pendidikan gagal mendidik generasi muda (Chairiyah, 2014). Pendidikan karakter di Indonesia belum memberikan kepuasan pada masyarakat dan menjadi sumber keprihatinan dalam berbagai hal. Contoh berbagai kasus yang sering terjadi di Indonesia yang belum teratasi secara tuntas, seperti

kekerasan tanpa batas, intimidasi, pesta pora, pornografi, pergaulan bebas, perampasan hak milik orang lain, pelecehan, penyalahgunaan zat-zat terlarang, dan masih banyak lagi (Zubaedi, 2011).

Penelitian ini dititikberatkan pada pembahasan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) terhadap penanaman religiusitas siswa. Keadaan ini yang menunjukkan bahwa program peningkatan kepribadian berkarakter pada sekolah masih relevan untuk mengatasi permasalahan moral yang tampak semakin serius pada lapisan generasi bangsa (Kusairi et al., 2019).

Dari uraian di atas timbul pertanyaan penelitian bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta implementasi program budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) terhadap penanaman karakter religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Medan?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan multisite. Studi situs tunggal merupakan pemeriksaan subyektif yang mencakup satu bidang dengan pemeriksaan terhadap berbagai permasalahan yang ada pada bidang tersebut. Untuk sementara, studi multisitus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang dirancang untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang fenomena organisasi yang jarang diteliti (Banguin & Burhan, 2003).

Pendekatan konsentrasi situs tunggal dan multi-situs memiliki standar komparatif terhadap analisis kontekstual tunggal dan lainnya, namun perbedaannya terletak pada metodologinya. Analisis kontekstual yang berbeda mencakup persepsi yang dimulai dari satu kasus, lalu ke kasus berikutnya, sehingga setidaknya ada dua kasus yang dipertimbangkan. Penelitian dengan pendekatan multisitus menggunakan penalaran yang berbeda dari pendekatan berbagai kasus karena lebih menekankan pada perbaikan hipotesis. Biasanya, penelitian multisitus pada umumnya akan mencakup lebih banyak tujuan daripada hanya beberapa tujuan saja. Bogdan dan Biklen menggarisbawahi bahwa pendekatan situs tunggal dan multisitus memiliki dua jenis pemeriksaan, yaitu perubahan penerimaan ilmiah dan teknik serupa yang konsisten.

Pada penelitian kali ini dititik beratkan pada pelaksanaan program budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) untuk menanamkan legalisme pada siswa di dua

wilayah eksplorasi, yaitu MIN 6 Langkat dan MIN 6 Medan.

Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara melibatkan tanya jawab langsung antara pewawancara dan informan, dapat dengan atau tanpa pedoman, dalam kehidupan sosial yang lama. Observasi menggunakan panca indera untuk mengamati situasi lingkungan kerja. Sementara itu, dokumentasi menyimpan data yang dapat direview ulang, seperti laporan, arsip, atau gambar, untuk memastikan keakuratan informasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengambilan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi didapatkan data sebagai berikut. Berdasarkan data penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Perencanaan program dengan melibatkan semua pihak, seperti guru, staf, orang tua, dan siswa, untuk menyosialisasikan dan melatih program 5S; 2) Pelaksanaan program dilakukan dengan pembiasaan melalui program 5S, sholat berjamaah, kebersihan lingkungan, infaq/sedekah, serta budaya literasi di sekolah; 3) Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pengukuran indikator kerja, wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua, serta pengamatan langsung terhadap siswa.

Data penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Medan menunjukkan bahwa 1) Perencanaan program fokus pada kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kurikulum, doa bersama, dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai agama; 2) Pelaksanaan program dilakukan melalui integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran, kegiatan doa bersama, serta proyek sosial yang berdasarkan pada nilai-nilai agama; 3) Evaluasi pelaksanaan menggunakan penilaian partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, dan observasi terhadap perubahan sikap serta perilaku siswa.

Perencanaan program budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Medan sudah dikatakan baik dikarenakan penetapan perencanaan yang begitu matang yang berdasarkan pada visi, misi, dan tujuan dari lembaga tersebut. karena visi dan misi merupakan tujuan utama didirikan sebuah lembaga. Pencapaian tujuan ini bisa terwujud apabila ada kerjasama antara kepala madrasah, pendidik, peserta didik, orang tua dan semua

pihak yang terlibat baik di dalam maupun luar Madrasah, serta integrasi nilai-nilai karakter kedalam administrasi Madrasah merupakan wujud nyata dalam pembinaan dan pendidikan karakter bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Medan.

Dalam proses perencanaan program budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) memiliki relevansi yang mendalam dalam penanaman religiusitas siswa. Pertama, senyum sebagai ekspresi kegembiraan dan salam sebagai tanda kebaikan hati menciptakan atmosfer kebersamaan yang fundamental dalam ajaran agama. Ini tidak hanya membangun hubungan antar individu yang positif tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kasih sayang dan toleransi, yang menjadi landasan bagi pengembangan spiritualitas. Perencanaan program budaya sekolah 5S dengan fokus pada senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dapat membentuk siswa dengan karakter religius yang kuat. melalui interaksi sehari-hari yang diwarnai oleh nilai-nilai agama, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang berkompeten secara sosial tetapi juga membawa esensi kebaikan dan spiritualitas dalam kehidupan mereka.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan program budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) untuk penanaman religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Medan dilakukan dengan matang, merujuk pada visi, misi, dan tujuan lembaga. Tujuan utama adalah membina karakter religius dan nilai-nilai spiritualitas bagi siswa melalui program tersebut. Dalam perencanaan ini, kolaborasi antara kepala madrasah, pendidik, peserta didik, orang tua, dan pihak terlibat lainnya memainkan peran krusial.

Dalam pelaksanaan program budaya sekolah 5S di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Medan, semua pendidik bekerjasama untuk membina akhlak peserta didik. Program budaya sekolah 5S yang diberikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Medan juga tidak terlepas dari program-program tersebut seperti program harian, program integratif, program ekstra kurikuler, program pembiasaan, dan program tahunan. Program harian yang dimaksud adalah program yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari yang meliputi rutinitas penyambutan, rutinitas dalam kelas, dan rutinitas kesopanan. Program harian ini dilakukan sebagai bentuk bahwasanya pendidik mempunyai tugas tidak

hanya untuk menyuruh peserta didik tetapi juga mengajak dan ikut melaksanakan program budaya sekolah 5S tersebut.

Program integratif merupakan program yang sangat baik karena tidak hanya menyisipkan nilai-nilai religius terhadap satu pelajaran tertentu, tetapi ke seluruh aspek pelajaran baik itu dalam tekstualnya maupun kontekstualnya. Sedangkan program ekstrakurikuler merupakan program yang diberikan diluar pembelajaran di kelas, jadi pelaksanaan program budaya sekolah 5S yang diberikan tidak hanya melalui kegiatan belajar mengajar di kelas yang berorientasi pada materi pelajaran tetapi melalui kegiatan yang mengembngkan bakat keterampilan dari peserta didik yang meliputi ekstra pramuka, ekstra qiro'ati, dan ekstra seni baca Al-Qur'an yang diharapkan memberikan hasil yang positif.

Data lain menunjukkan bahwa program lain yaitu program pembiasaan yang memberikan dampak positif bagi perkembangan religius peserta didik. Karena nilai-nilai religius yang disisipkan langsung terlihat dalam penerapan yang dilakukan pendidik dan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam program pembiasaan, seperti pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan budaya bersih dan sehat, dan pembiasaan pagi ceria serta *reading morning*.

Sedangkan program tahunan dilaksanakan sebagai bentuk kegiatan internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan-kegiatan tahunan yang diadakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Medan. Kegiatan tahunan yang dilakukan berupa kegiatan peringatan hari besar nasional dan peringatan hari besar Islam.

Dari berbagai program tersebut, ada yang membedakan dengan program yang dilaksanakan di lembaga lain. Program di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Medan lebih identik dengan program/kegiatan yang bersifat islami. Program yang bersifat islami tersebut, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, dan pembiasaan infaq/sedekah. Hal tersebut sangat berpengaruh besar bagi pendidikan dan pembinaan karakter peserta didik terutama karakter religius, yang implikasinya juga memberi dampak positif bagi karakter yang lainnya.

Selain itu, yang menonjol dan menjadi salah satu *keysuccess* pada pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Medan, yaitu dengan adanya program pagi ceria dimana dalam

program itu siswa ditanamkan nilai kedisiplinan serta religiusitas. Efek positif yang diterapkan dari program pagi ceria di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Medan sangat berpengaruh pada penanaman nilai karakter disiplin bagi peserta didik, disamping peserta didik dilatih untuk rutin membaca buku *hidden curriculum* yang berisi materi hafalan bagi siswa, peserta didik juga dilatih untuk istiqomah dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan jam wajib baca, sehingga nilai-nilai karakter serta budaya literasi lebih mudah terinternalisasi pada peserta didik.

Dari data penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan program 5S dilakukan dengan metode yang relevan, termasuk *Reward and Punishment*, motivasi, pembiasaan, dan keteladanan. Metode ini digunakan untuk memberikan penghargaan kepada prestasi siswa, memberikan sanksi atas perilaku negatif, serta menerapkan kebiasaan positif dalam interaksi sosial sehari-hari. Meski demikian, kendala seperti kurangnya kreativitas beberapa guru dalam menyampaikan nilai-nilai religius dan kefasihan sebagian peserta didik terhadap metode yang diberikan masih ditemui dalam pelaksanaannya.

Evaluasi merupakan komponen yang diteliti dalam penelitian ini, dari data penelitian didapatkan data bahwa kegiatan evaluasi dilakukan dengan cermat, termasuk dengan keterlibatan siswa, guru, staf, dan orang tua. Data lain menunjukkan bahwa madrasah berusaha memastikan bahwa program budaya sekolah 5S benar-benar mampu menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa.

Evaluasi terhadap pelaksanaan program menunjukkan keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik, namun juga mengungkapkan kendala seperti perilaku negatif yang dibawa dari luar dan keterlibatan orang tua yang kurang aktif. Evaluasi dilakukan dengan memantau perkembangan karakter siswa, namun masih ada kelemahan karena kurangnya instrumen penilaian karakter yang sistematis.

Evaluasi pendidikan karakter bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Medan bisa dikatakan baik karena bentuk evaluasi yang dilakukan tidak hanya dikoordinasikan dengan para pendidik saja, tetapi juga dikoordinasikan dengan masing-masing orang tua wali dalam mendidik dan membina karakter siswa. Hal ini bisa terlihat dengan adanya buku monitoring setoran hafalan, membaca dan sholat siswa yang dibawa pulang dan diketahui tindak lanjutnya oleh orang tua siswa Proses evaluasi juga

dilakukan terhadap kinerja para pendidik dalam memantau perkembangan karakter dari peserta didik serta evaluasi terhadap program-program Madrasah yang sudah berjalan.

Proses pelaksanaan program 5 S tidak selalu berjalan baik, dalam proses pelaksanaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Medan, masih ada kekurangan dan kelemahan dalam melaksanakan evaluasi, para pendidik masih belum mempunyai instrumen penilaian terhadap karakter yang diteliti. Sehingga untuk mengetahui peserta didik sudah memiliki sikap dan perilaku yang menunjukkan karakter mulia atau belum, hanya berdasarkan pengamatan masing-masing pendidik tanpa adanya data instrumen sebagai bukti.

Selain itu evaluasi yang dilaksanakan tidak selamanya berjalan lancar dikarenakan ada beberapa kendala yang perlu diperbaiki, seperti beberapa orang tua yang pasif dalam memantau masing-masing anak mereka. Oleh karena itu keterlibatan ke semua komponen dalam membina karakter anak menjadi hal yang diharuskan, sehingga hasil yang diharapkan dan dicita-citakan dalam mendidik dan membina karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Medan yaitu terbentuknya peserta didik yang berkarakter mulia bisa berjalan lancar dan baik. Tidak hanya pendidik yang bertanggung jawab atas keberhasilan dari pendidikan karakter bagi peserta didik, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab para orang tua wali. Harus ada kesinambungan antara orang tua dengan guru dalam hal membina karakter siswa agar hasil yang dicapai bisa maksimal.

Evaluasi tidak selalu berjalan mulus karena adanya beberapa kendala, termasuk ketidakaktifan sebagian orang tua dalam memantau anak-anak mereka. Oleh karena itu, keterlibatan semua pihak dalam membentuk karakter anak sangat penting untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam mendidik siswa. Tanggung jawab membentuk karakter siswa tidak hanya pada pendidik, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua. Keterkaitan dan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter siswa adalah kunci kesuksesan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka implementasi program budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan suatu upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, beretika, dan berbudaya. Penerapan konsep ini juga dapat

menjadi landasan yang kuat dalam menanamkan religiusitas pada siswa. Berikut adalah beberapa pembahasan terkait implementasi program budaya sekolah 5S dalam konteks meningkatkan religiusitas siswa.

Senyum adalah awal dari interaksi yang baik. Dalam konteks agama, senyum dianggap sebagai sedekah, yang dapat membantu membentuk kepribadian yang ramah, murah senyum, dan penuh kasih sayang. Siswa diajarkan untuk menyapa teman dengan senyuman, yang mencerminkan sikap penerimaan, kebaikan, dan kehangatan.

Memberikan salam adalah salah satu ajaran agama yang sangat dianjurkan. Dalam konteks sekolah, penerapan salam menjadi bagian dari kedisiplinan dan penghargaan terhadap orang lain. Guru dan siswa diajarkan untuk memberikan salam dengan tulus dan sopan, yang menciptakan hubungan yang baik antara individu dan kelompok.

Sapa, berbicara dengan sopan dan berhemat kata merupakan bagian penting dari budaya dalam beragama. Siswa diajarkan untuk berbicara dengan sopan, menghindari kata-kata kasar atau menyakitkan, serta berkomunikasi secara efektif dan bertanggung jawab.

Sopan, Etika atau tata krama yang baik adalah nilai yang sangat dihargai dalam setiap agama. Dalam lingkungan sekolah, siswa diajarkan untuk bersikap sopan dalam interaksi sehari-hari, seperti berterima kasih, meminta maaf, atau menghormati guru dan sesama teman.

Kesantunan dalam berperilaku adalah cerminan dari agama-agama yang mengajarkan nilai-nilai moral. Dalam implementasi program 5S, siswa dibimbing untuk bertindak dengan kesantunan, menghormati perbedaan, dan menjaga perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama.

Berikut di bawah ini merupakan implementasi 5S dapat menanamkan religiusitas pada siswa: 1) Pembiasaan nilai-nilai agama, melalui implementasi 5S menjadi media untuk membiasakan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama sehari-hari, seperti kebaikan, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama; 2) Pembentukan karakter membantu dalam pembentukan karakter religius melalui perilaku yang tercermin dari nilai-nilai agama yang diajarkan; 3) Pengembangan kesadaran spiritual dilakukan melalui implementasi 5S, siswa diajarkan untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam agama, seperti empati, kejujuran, dan kerendahan hati.

Dalam memastikan keberhasilan implementasi program budaya sekolah 5S untuk

menanamkan religiusitas siswa, kerjasama antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar menjadi krusial. Dukungan kontinyu, pemantauan, dan pembenahan secara terus-menerus dalam penerapan nilai-nilai tersebut akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih bermakna secara spiritual bagi para siswa.

Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki di masa mendatang, program-program ini berhasil menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, kejujuran, kegemaran membaca, disiplin, cinta tanah air, kebersahabatan, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab pada siswa. Namun, perlu diingat bahwa penekanan terhadap satu nilai karakter tidak boleh mengabaikan yang lainnya, dan ada ruang untuk perbaikan dalam melibatkan orang tua serta evaluasi yang lebih terstruktur.

Program budaya sekolah 5S telah membawa hasil positif dalam membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai mulia, namun perlunya terus meningkatkan kerjasama antara pendidik, siswa, dan orang tua dalam membina karakter siswa secara holistik.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan penelitian ini berdasarkan data hasil penelitian adalah sebagai berikut: *Pertama*, program budaya sekolah 5S diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Langkat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Medan direncanakan berdasarkan visi, misi, dan tujuan lembaga. Tujuan utamanya adalah membentuk lingkungan pendidikan yang mencakup nilai-nilai spiritual serta moral siswa, dengan melibatkan semua pihak dalam perencanaan, pengembangan, dan penyebaran informasi program melalui berbagai media. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat menilai program ini baik karena berlandaskan visi, misi, dan tujuan lembaga. Kolaborasi antara kepala madrasah, pendidik, peserta didik, orang tua, dan semua pihak terlibat menjadi kunci keberhasilan program ini. Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam administrasi madrasah juga dilakukan sebagai langkah nyata dalam pembinaan program budaya 5S yang diinginkan.

Kedua, implementasi program budaya sekolah 5S di MIN 6 Langkat dan MIN 6 Medan bertujuan membentuk karakter religius siswa. Teknik pembiasaan, teladan, sholat berjamaah, lingkungan bersih, infaq/sedekah, dan budaya literasi Al-Qur'an menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari. Guru tidak hanya menginstruksikan, tetapi juga memberikan teladan dalam perilaku

dan kedisiplinan. Dalam menanamkan religiusitas siswa, program ini memerlukan kegiatan yang mendukung nilai-nilai keagamaan seperti penggabungan materi agama dalam kurikulum, doa bersama, serta pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai agama. Kerjasama dengan guru agama, koordinasi dengan komite sekolah, dan aktivitas belajar yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan menjadi langkah penting dalam mencapai tujuan program. Program budaya sekolah 5S di MIN 6 Langkat dan MIN 6 Medan juga melibatkan siswa dalam proyek-proyek sosial yang menerapkan nilai-nilai agama. Aktivitas keagamaan di sekolah dan menjadi contoh positif dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan menjadi bagian penting dalam implementasi program ini.

Ketiga, evaluasi pelaksanaan kegiatan 5S dilakukan terus-menerus dalam rangka mengevaluasi efektivitas program dan menyusun perbaikan guna meningkatkan dampaknya dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Pemantauan terhadap kegiatan keagamaan, partisipasi siswa, analisis efek positif pada sikap dan perilaku, serta umpan balik melalui wawancara menjadi indikator evaluasi yang relevan.

Peneliti berharap agar para pembaca dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut terkait berbagai aspek baik secara kualitatif maupun kuantitatif dari pelaksanaan program budaya sekolah 5S dalam membentuk kesalehan siswa. Hal lain yang perlu diteliti adalah kajian yang mendalam terhadap dampak program ini terhadap perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku siswa dalam ranah keagamaan.

Hal lain yang perlu diteliti adalah proses pelaksanaan 5S di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Langkat dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Medan, masih ditemukan kekurangan dan kelemahan dalam melaksanakan evaluasi, hal tersebut disebabkan para pendidik masih belum mempunyai instrumen penilaian terhadap karakter yang diteliti. Sehingga untuk mengetahui peserta didik sudah memiliki sikap dan perilaku yang menunjukkan karakter mulia atau belum, hanya berdasarkan pengamatan masing-masing pendidik tanpa adanya data instrumen sebagai bukti.

Daftar Pustaka

- Andayani Atika, & Zaini Dahlan. (2022). Konstruksi karakter siswa VIA pembiasaan sholat dhuha. *Jurnal Muallimuna*, 7 (2), 99. <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.6531>
- Banguin, & Burhan. (2003). *Analisis data*

- penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Literasi*, 4(1), 42–51.
- Dahlan, Z., Ningrum, P. P., Fradilla, N., Atika, N. S. H., Arfiandini, T., & Anju Mayang Choirunnisa. (2022). Konstruksi Karakter Religius Siswa Usia Dasar Melalui Program Pondok Belajar Pengabdian Mahasiswa Uin Sumatera Utara Di Desa Karang Rejo, Langkat. *Jurnal program studi PGMI*, 9, 612.
- Haidar Putra Daulay, Dahlan, Z., Tarmizi, M., & Murali. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun. *Jurnal Kajian Islami Kontemporer*, 1, 82.
- Rahmadhani, W., & Zaini Dahlan. (2023). Internalisasi nilai karakter gemar membaca melalui program literasi di Madrasah Ibtidaiyah negeri 5 medan. *Jurnal Kependidikan*, 12(3), 351. <https://doi.org/10.58230/27454312.242>
- Yaumi Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan pilar dan Implementasi*. Prenadamedia Group.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.